

Perilaku Masyarakat Petani Gambir Pada Masa Pandemi Covid-19 di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX

Mitra Gustari¹, Nora Susilawati²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: mitragustari98@gmail.com, norasusilawati1973@gmail.com

Abstrak

Latarbelakang penelitian ini dipicu oleh munculnya perubahan perilaku masyarakat petani gambir pada masa pandemi covid-19. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan tentang perilaku masyarakat pada saat harga gambir mengalami penurunan Metode yang digunakan pendekatan kualitatif, tipe penelitian studi kasus. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah 17 informan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data dari model Miles dan Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat petani gambir pada saat harga gambir mengalami penurunan, sebagai berikut: 1) Bernegosiasi dengan Pedagang Pengumpul (*toke*). Bentuk negosiasi yang dilakukan adalah: a) Tawar Menawar Harga Gambir antara Pedagang Pengumpul (*toke*) dengan petani, b) Pedagang Pengumpul (*toke*) Meminjamkan Modal kepada Petani Gambir. 2) Menggunakan Zat Tanah dan Pupuk dalam Mengelola Gambir, 3) Perselingkuhan Petani Gambir dengan Pedagang Pengumpul (*toke*), dan 4) Terlilit Hutang dengan Rentenir.

Kata kunci: *Gambir, Masyarakat, Perilaku, Petani*

Abstract

*The background of this research was triggered by the emergence of changes in the behavior of the gambier farming community during the Covid-19 pandemic. The purpose of this research is to explain about people's behavior when the price of gambier has decreased. The method used is a qualitative approach, a type of case study research. The selection of informants was carried out by purposive sampling with a total of 17 informants. In this study using data collection techniques, namely observation, in-depth interviews and documentation study. This study uses data analysis from the Miles and Huberman model by means of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that the behavior of the gambier farming community when the price of the gambier has decreased, is as follows: 1) Negotiating with Collector Traders (*toke*). The forms of negotiations carried out are: a) Bargaining of Gambier Prices between Collecting Traders (*toke*) and farmers, b) Collecting Traders (*toke*) Lending Capital to Gambier Farmers. 2) Using Soil and Fertilizer in Managing Gambier, 3) Gambier Farmer's Affair with Collecting Traders (*toke*), and 4) Being in debt with loan sharks.*

Keywords: *Behavior, Community, Farmers, Gambier*



Received: January 26, 2021

Revised: February 4, 2021

Available Online: February 5, 2021

Pendahuluan

Pada abad 21 saat ini masyarakat Indonesia termasuk masyarakat yang tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Oleh karena itu kecendrungan terjadinya perubahan sosial bisa dikatakan hal yang sangat wajar untuk timbul di tengah-tengah pergaulan masyarakat. Perubahan sosial sebagai modifikasi pola-pola kehidupan manusia (Marius, 2006). Perubahan yang terjadi antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat (revolusi) bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Di samping itu ada juga perubahan-perubahan yang prosesnya lambat (evolusi) atau juga sering disebut sebagai perubahan sosial secara perlahan-lahan (Aminah & Hasan, 2017). Perubahan dapat diakibatkan oleh faktor lingkungan dan faktor alam yang mengakibatkan masyarakat ketergantungan serta kebutuhan yang bisa membuat mereka bertahan hidup. Salah satu perubahan yang dialami oleh Masyarakat di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX akibat turunnya harga gambir pada masa pandemi Covid 19.

Tanaman gambir (*Uncaria Gambir Roxb*) merupakan tanaman daerah tropis yang termasuk famili Rubiaceae dengan ketinggian sekitar 1,5 – 2 meter yang banyak tumbuh di daerah dataran tinggi pada negara Argentina, Philipina dan Indonesia (Sabarni, 2015). Gambir (*Uncaria Gambier Roxb*) adalah komoditas unggulan spesifik Sumatera Barat dengan tujuan ekspor. Sebagai komoditas ekspor, gambir ikut berkontribusi dalam PDRB Sumatera Barat melalui konstibusi sub sektor tanaman perkebunan. Gambir merupakan komoditas rakyat dan menjadi sumber pendapatan utama petani pada sentral produksi yaitu Kabupaten Lima Puluh Kota dan Pesisir Selatan. Untuk meningkatkan pendapatan petani gambir, perhatian dan binaan pemerintah terutama mengarah pada subsistem produksi agar nilai ekspor meningkat. Ekspor gambir terutama ke India, Pakistan, Singapura, Banglades, Taiwan, Jerman, dan Jepang dan lain lain. Usaha perkebunan gambir dan pengelolaan hasilnya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang tidak terpisahkan, dan tidak seperti usaha perkebunan rakyat lainnya. Pada umumnya petani gambir mulai dari pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan, sekaligus juga berperan sebagai pengolah hasil sampai menghasilkan produk gambir yang dijual (Hosen, 2017).

Sumatera Barat merupakan sentral gambir terbesar di Indonesia dan hampir memasok 80% hingga 90% dari produksi gambir nasional (Nasution, Asmarantaka, & Baga, 2015). Kapur IX adalah salah satu kecamatan penghasil terbesar gambir di Kabupaten lima Puluh Kota. Kapur IX adalah salah satu dari tiga belas kecamatan yang terletak di sebelah Timur Kabupaten Lima Puluh kota. Luas wilayah Kecamatan Kapur IX adalah 723,36 yang berarti 21,56% dari wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota yang luasnya 3.354,30. Kecamatan Kapur IX terdiri dari 7 nagari dan 31 jorong. Nagari Koto lamo dikenal juga dengan nagari yang mempunyai lahan gambir yang berhektar hektar, dan gambir ini dikelola hanya dengan manual tanpa ikut campur tangan mesin. Dengan demikian, diperlukan peran aktif Pemerintah dalam penyuluhan dan pengelolaan gambir ini, misalnya membuat kemajuan dalam sistem pengelolaan gambir dan melakukan penyuluhan terhadap petani petani gambir. Pada tahun 2016, tepatnya bulan Januari harga gambir mencapai Rp.85.000,-/ kg. Gambir yang dihasilkan petani perminggu yaitu minimal 200Kg dengan luas lahan hanya 1 hektar. Ketika Pemerintah berperan aktif dalam membantu masyarakat petani gambir di Nagari Koto Lamo, mungkin Nagari Koto Lamo adalah nagari yang paling kaya di Kabupaten Lima Puluh Kota bahkan di Indonesia. Dengan harga yang begitu melonjak, banyak hal hal yang berubah di dalam tatanan masyarakat terutama dari segi ekonomi. Dapat dilihat dari segi cara

pemenuhan kebutuhan, cara berpakaian dan pola tingkah laku masyarakat yang pada awalnya biasa biasa saja sehingga menimbulkan beberapa hal yang sangat berlebihan.

Positifnya, masyarakat bisa membeli diluar kebutuhan pangannya, seperti membeli mobil dan motor walaupun tidak dalam keadaan yang sangat dibutuhkan. Namun negatifnya muncul pandangan miring masyarakat di nagari lain pada saat itu yang mengatakan bahwa walaupun harga gambir yang melonjak masyarakat tidak memperhatikan sarana pada nagari tersebut. Terbukti dari nagari tersebut mempunyai jalan yang sangat buruk untuk ditempuh dan pada umumnya tidak beraspal. Namun keadaan tidak selalu berpihak kepada para petani gambir yang ada di Nagari Koto Lamo. Disetiap usaha pasti akan mengalami pasang surut, hal ini dipicu oleh munculnya Wabah Covid-19 di Indonesia sebagai salah satu faktor penyebabnya. Dampak Covid-19 dirasakan oleh seluruh masyarakat yang ada di seluruh dunia. Covid-19 berdampak pada seluruh sektor terutama sektor ekonomi seperti yang dialami oleh petani gambir di Nagari Koto Lamo. Hal ini seiring dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah untuk selalu mematuhi protocol kesehatan salah satunya dengan diberlakukan PSBB.

Kebijakan mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Indonesia untuk yang pertama kali diterapkan pada tanggal 10 April 2020 di Jakarta kemudian diikuti oleh beberapa daerah lainnya di Indonesia (Ristyawati, 2020). Pengertian Pembatasan Sosial Berskala Besar adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) (Ristyawati, 2020). Dengan adanya kebijakan Pemerintah tersebut, tentu petani gambir di Nagari Koto Lamo tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasanya, dengan kata lain aktivitas mereka dalam mengolah gambir harus dibatasi. Untuk meminimalisir aktivitas tersebut, petani gambir mencampur zat tanah dan pupuk ke dalam gambir, agar gambir menjadi berat dan biaya yang dikeluarkan lebih sedikit. Faktor ekonomi yang sulit menyebabkan petani gambir menjadi menghalalkan berbagai cara ditambah pada bulan September tahun 2016 harga gambir sangat turun drastis menjadi Rp.25.000,- /kg dari sebelumnya seharga Rp. 135.000,-/ kg nya pada tahun 2016. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan 2 orang *toke* gambir di Nagari Koto Lamo, Kecamatan Kapur IX. Dengan adanya penurunan harga gambir, membuat masyarakat di Nagari Koto Lamo sangat kewalahan untuk memenuhi kebutuhannya terutama, hal inilah yang dapat merubah perilaku para petani sehingga mendorong para petani untuk lebih giat dalam pemenuhan kebutuhannya.

Masyarakat yang mulanya hidup dengan keadaan yang berlebih sehingga timbul niat membeli kendaraan dengan tidak seperlunya sekarang menimbulkan penarikan penarikan yang dilakukan oleh dialer dan banyaknya mahasiswa yang berhenti karena tidak cukup biaya lagi. Harga gambir Rp.25.000,- berlansung sangat lama hingga 2018. Pada tahun 2019 harga gambir tidak pernah mencapai harga yang diinginkan masyarakat lagi. Keadaan seperti itu merupakan peluang untuk para rentenir-rentenir berdatangan sehingga masyarakat terpengaruh dan juga diakibatkan masyarakat yang tidak puas dengan keadaannya yang sekarang. Pada saat ini harga gambir turun mencapai Rp.16.000,-/ kg. Dengan harga gambir di Kecamatan Kapur IX yang mengalami penurunan mengakibatkan para petani gambir merasa sangat resah. Masyarakat yang awalnya menaruh harapan terhadap harga gambir yang akan naik, karena pada tahun sebelum sebelumnya harga gambir juga mengalami harga naik turun dan kemudian juga akan membaik seperti yang diharapkan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Gema Wibawa Mukti, dkk berjudul "*Perilaku Kewirausahaan Petani Mangga dalam Sistem agribisnis di Kabupaten*

Majalengka Provinsi Jawa Barat “(Mukti, Rasmikayati, Andriani, Kusumo, & Fatimah, 2018). Penelitian Fathor Rahman berjudul “Perubahan Pola Perilaku Sosial dan Ekonomi Buruh Tani Akibat Industrialisasi” (Rahman & Affandi, 2014). Semua penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama mengangkat persoalan mengenai petani. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Gema Wibawa Mukti adalah membahas tentang perilaku kewirausahaan yang dilakukan oleh petani mangga dengan menggunakan sistem agribisnis. Fathor Rahman menjelaskan mengenai perubahan perilaku ekonomi yang terjadi pada petani akibat industrialisasi. Sedangkan pada penelitian peneliti membahas tentang perilaku masyarakat petani gambir yang mengalami perubahan pada masa Covid-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang perilaku masyarakat petani gambir pada saat harga gambir mengalami penurunan di Nagari Koto Lamo pada masa pandemi Covid-19.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Dengan itu peneliti ingin menjelaskan bagaimana masyarakat menyikapi turunya harga gambir saat pandemi Covid 19. Dimana gambir merupakan mata pencaharian utama masyarakat tersebut. Sehingga ketika harga gambir turun masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhannya sehari hari, akibatnya banyak rentenir yang berdatangan dan juga banyak anak dari Nagari Koto Lamo ini yang sekolah diluar akhirnya pulang dan juga ada yang menganggur. Dilihat dari segi tipenya, penelitian ini termasuk penelitian studi kasus. Tipe studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus instrinsik (Idrus, 2009). Penelitian ini dilakukan di Nagari Koto Lamo, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat ini merupakan penghasil gambir terbanyak, hampir 80% berasal dari Indonesia, dengan rincian 70% berasal dari Kabupaten Lima Puluh Kota, 30% berasal dari Kabupaten Pesisir Selatan. Peneliti memilih lokasi ini karena di Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan komoditas penghasil gambir yang mampu memasok 90% pasar dunia dengan tujuan utama ke India, Pakistan, Malaysia, Thailand, dan Singapura. Kabupaten Lima Puluh Kota dalam kondisi normal produksi gambir sekitar 1.000 ton per bulan, dan dalam 1.000 itu setidaknya ada 60.000 orang petani.

Pada penelitian ini peneliti dalam memilih informan yaitu dengan cara *Purposive Sampling* (sampling bertujuan). Kriteria dari pemilihan informan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) Masyarakat petani gambir di Nagari Koto Lamo, Kecamatan Kapur IX, (2) Pimpinan Nagari Koto Lamo (3) *Toke* gambir, (4) Masyarakat yang bukan petani gambir. Total informan penelitian ini mencapai 17 (tujuh belas) orang informan, dengan rincian 10 (sepuluh) Masyarakat petani gambir di Nagari Koto Lamo, 2 (dua) Pimpinan Nagari Koto Lamo, 3 (tiga) *Toke* gambir dan, 2 (dua) Masyarakat bukan petani gambir. Informan ditetapkan sebanyak 17 orang karena telah ditemukan jawaban yang relatif sama pada saat melakukan wawancara. Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis pada penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

Analisis data merupakan suatu penyusunan data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti mengelompokkan dalam pola atau kategori sedang tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna pada analisa dalam menjelaskan pola atau kategori dalam mencari hubungan antar berbagai konsep (w. creswell, 2016). Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dilapangan. Pengabstrakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat rangkuman (menajamkan, menggolongkan, mengarahkan serta membuang yang tidak perlu) proses penelitian mengenai mengamati Perilaku Masyarakat Petani Gambir Pada Masa Pandemi Covid 19. Penyajian data atau *display data* merupakan penyajian data secara sederhana yang dapat mempermudah dalam penarikan kesimpulan. Penyajian data ini diperlukan agar tidak meyimpang dari pokok permasalahan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengumpulkan data-data hasil wawancara dan observasi mengenai Perilaku Masyarakat Petani Gambir Pada Masa Pandemi Covid 19.

Hasil dan Pembahasan

Perilaku sosial merupakan suasana saling ketergantungan yang mengharuskan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan harus dengan bantuan orang lain. Dalam melakukan usaha tentu harus memiliki sikap yang selalu menunjukkan dorongan supaya sukses dan begitupun dengan para pekerja yang seharusnya juga memiliki sikap yang selalu aktif dan semangat untuk bekerja sama (Hidayati & Ikhwan, 2020). Salah satu realitas bahwa perilaku yang dapat berubah karena diri sendiri ialah perilaku masyarakat petani gambir. Pada tahun 2016, tepatnya bulan Januari harga gambir mencapai Rp.85.000,-/ kg. Gambir yang dihasilkan petani perminggu yaitu minimal 200Kg dengan luas lahan hanya 1 hektar. Ketika Pemerintah berperan aktif, mungkin Koto Lamo adalah nagari yang paling kaya di Kabupaten Lima Puluh Kota bahkan di Indonesia. Harga gambir selalu mengalami naik-turun setiap saat, ketika harga gambir begitu melonjak, banyak hal-hal yang berubah di dalam tatanan masyarakat terutama gaya hidup masyarakat petani gambir yang berlebihan. Gaya hidup seseorang adalah pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup pada prinsipnya adalah pola seseorang dalam mengelola waktu dan uangnya. Gaya hidup mempengaruhi perilaku seseorang yang pada akhirnya menentukan pola konsumsi seseorang. Gaya hidup yang dicerminkan oleh masyarakat petani di Nagari Koto Lamo melalui cara yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, diantaranya: Cara berpakaian dan pola tingkah laku masyarakat yang pada awalnya biasa biasa saja sehingga menimbulkan beberapa hal yang sangat berlebihan. Dengan memenuhi kebutuhan secara berlebihan atas dasar tertarik (Asmita & Erianjoni, 2019).

Dengan gaya hidup yang dicerminkan oleh masyarakat petani di Nagari Koto Lamo memicu terjadinya pandangan negatif dari masyarakat di nagari lain pada saat itu yang mengatakan bahwa walaupun harga gambir yang melonjak masyarakat tidak memperhatikan sarana pada Nagari tersebut. Terbukti dari nagari tersebut mempunyai jalan yang sangat buruk untuk ditempuh dan pada umumnya tidak beraspal. Namun, keadaan tidak selalu berpihak kepada para petani gambir yang ada di Nagari Koto Lamo. Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai perilaku masyarakat petani gambir pada saat harga gambir mengalami penurunan di Nagari Koto Lamo berawal letika munculnya Wabah Covid-19 di Indonesia sebagai salah satu faktor penyebabnya. Dampak Covid-19 dirasakan oleh seluruh masyarakat yang ada di seluruh dunia. Covid-19 berdampak pada seluruh sektor terutama sektor ekonomi seperti yang dialami oleh petani gambir di Nagari Koto Lamo. Hal ini seiring

dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah untuk selalu mematuhi protocol kesehatan salah satunya dengan diberlakukan PSBB.

PSBB merupakan peraturan yang mengharuskan masyarakat di rumah saja demi memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Dengan adanya kebijakan Pemerintah tersebut, tentu petani gambir di Nagari Koto Lamo tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasanya, dengan kata lain aktivitas mereka dalam mengolah gambir harus dibatasi, hal ini tentu berdampak pada perekonomian masyarakat petani gambir, sehingga menyebabkan para petani gambir menghalalkan berbagai cara agar kebutuhannya tetap terpenuhi ditambah pada bulan September tahun 2016 harga gambir sangat turun drastis menjadi Rp.25.000,-/kg dari sebelumnya seharga Rp. 135.000,-/ kg nya pada tahun 2016. Dengan adanya penurunan harga Gambir, membuat masyarakat Nagari Koto Lamo sangat kewalahan untuk memenuhi kebutuhannya, hal inilah yang dapat merubah perilaku para petani sehingga mendorong para petani untuk lebih giat dalam pemenuhan kebutuhannya. Kondisi kesulitan ekonomi yang dialami oleh petani gambir karena penurunan harga gambir dapat memicu terjadinya perubahan perilaku pada petani gambir, berikut perubahan perilaku yang terjadi pada petani gambir:

Bernegosiasi dengan Toke

Negosiasi adalah proses perundingan antara para pihak yang berselisih atau berbeda pendapat tentang sesuatu permasalahan. Adapun tujuan dari negosiasi adalah sebagai berikut: a) Menemukan suatu kesepakatan kedua pihak secara adil dan dapat memenuhi harapan kedua pihak; b) Mendapatkan sebuah keuntungan atau menghindarkan kerugian atau memecahkan masalah. Petani membutuhkan pedagang pengumpul untuk menyalurkan gambir ke pedagang besar hingga akhirnya sampai ke eksportir atau konsumen. Petani tidak bisa langsung menjual gambir ke pedagang besar/eksportir dikarenakan membutuhkan biaya yang besar, sedangkan modal petani hanya cukup untuk melakukan usaha taninya. Selain itu, pedagang pengumpul yang menjual gambir ke pedagang biasanya bagian dari kaki tangan pedagang besar. Pedagang besar menetapkan aturan tertentu untuk mengikat pedagang pengumpul ataupun lembaga pemasaran lain dibawahnya, sehingga lembaga pemasaran dibawah bisa dikendalikannya. Adapun bentuk negosiasi yang dilakukan oleh petani gambir dengan *toke* adalah:

Tawar Menawar Harga Gambir antara Petani dengan Toke

Tawar-menawar adalah bagian dari suatu tindakan ekonomi yang tak lepas dari komunikasi itu sendiri. Tawar-menawar memerlukan komunikasi sebagai pembuka jalan guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Input dan output adalah hal yang penting mengenai bagaimana pesan dapat disampaikan. Di dalam ranah ini tawar-menawar berada di bawah negosiasi. Berdasarkan sistem pembayaran, pedagang pengumpul (*toke*) di Nagari Koto Lamo membayar ke petani secara tunai, kecuali pedagang pengumpul sedang mengalami keadaan yang sulit seperti kondisi pemasaran gambirnya kurang berjalan dengan lancar, salah satunya kondisi pandemi saat ini yang membuat pemasaran gambir kurang berjalan dan harga gambir menurun drastis maka pembayaran akan dilakukan secara tidak tunai atau berangsur-angsur kepada petani. Jika pembayaran tidak dilakukan secara tunai, biasanya akan ada perjanjian antara pedagang pengumpul dengan petani. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Marlis selaku petani gambir di Nagari Koto Lamo bahwa:

“... Menurut saya karena semua serba kesulitan, harga gambir menurun. Toke membeli harga gambir juga murah. Saya pribadi maupun petani gambir yang lain sering memohon sama Toke supaya tidak terlalu murah membeli harga gambir.

Toke hanya sanggup membeli gambir dengan harga 15-18 ribu, sedangkan saya minta agar harga nya dinaikan sedikit sekitar 20-24 ribu, namun Toke menolak dengan alasan gambir tidak laris saat ini, dan menjualnya keluar juga susah ...” (Wawancara tanggal, 15 Desember 2020).

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Marlis dapat dipahami bahwa ditengah kondisi kesulitan yang dialami oleh petani gambir karena harga gambir yang menurun drastis membuat petani gambir harus dapat meminta *toke* agar membeli gambir tidak terlalu murah. Namun, *toke* tidak menyanggupi permintaan dari petani gambir. Ada beberapa faktor yang menyebabkan *toke* tidak sanggup membeli harga gambir lebih tinggi karena pemasaran gambir kurang berjalan lancar dan harga gambir juga menurun drastis. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Tedi selaku *toke* di Nagari Koto Lamo bahwa :

“...Bagaimana cara saya untuk membeli harga gambir menjadi lebih mahal. Pemasaraannya yang bermasalah dan terkendala mau diapakan lagi. Kalau saya paksakan membeli dengan harga mahal kepada petani, tentu anak dan istri saya tidak akan makan. Saya membeli gambir dengan harga semampu saya ...” (Wawancara tanggal, 15 Desember 2020).

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Tedi dapat dipahami bahwa *toke* memang menolak untuk menaikkan harga dalam membeli gambir kepada petani. Karena kesulitan juga ikut dirasakan oleh *toke*, pemasaran tidak berjalan dengan lancar tentu pemasukan juga menurun. Kalau *toke* memaksakan untuk membeli gambir lebih mahal kepada petani, tentu akan berpengaruh juga terhadap perekonomian keluarganya. *Toke* membeli gambir sesuai dengan kesanggupannya.

Toke Meminjamkan Modal kepada Petani Gambir

Modal adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menjalankan usaha. Dengan demikian, modal dapat berupa benda fisik ataupun bukan fisik, kesempatan, waktu, pendidikan dan pengalaman adalah benda abstrak yang sesungguhnya merupakan modal yang menilai pentingnya dan sangat menentukan keberhasilan dalam berusaha. Modal yang diberikan *toke* kepada petani gambir berupa uang. Petani gambir meminjam uang kepada *toke* untuk membeli keperluan dalam pengelolaan gambir. Dengan harga gambir yang menurun drastis dan pemasarannya tidak berjalan dengan lancar karena kondisi pandemi saat ini, namun pengelolaan gambir tetap berjalan dan dana yang dimiliki petani gambir tidak mencukupi. Peminjaman modal uang yang diberikan oleh *toke* kepada petani gambir bukan cuma-cuma, ada perjanjian yang harus disepakati oleh kedua belah pihak. *Toke* hanya menyanggupi untuk meminjamkan modal uang kepada petani gambir yang sudah berlangganan dengannya atau petani gambir yang menjual hasil tani mereka kepada *toke*. Bentuk perjanjian yang harus disepakati oleh petani gambir ketika meminjam modal uang kepada *toke* adalah petani gambir harus menerima potongan harga gambir ketika menjual kepada *toke* yang bersangkutan. Ketika perjanjian sudah disepakati petani gambir tidak boleh mengeluh ataupun protes kepada *toke* dengan alasan harga gambir nya dibeli murah, kecuali petani gambir sudah melunasi modal uang yang telah dipinjamkan oleh *toke*. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ros selaku petani gambir di Nagari Koto Lamo bahwa :

“... Saya pernah meminjam modal kepada *toke* supaya usaha gambir saya tetap berjalan, karena saya memang sudah berlangganan soalnya *toke* juga tidak mau meminjamkan modal sama sembarang orang. Dia hanya mau meminjamkan modal sama petani yang memang sering menjual gambir kepadanya. Tapi harus ada resiko yang diterima yaitu *toke* membeli gambir tidak sesuai dengan harga

sebenarnya karena kita sudah berhutang kepada toke tersebut ...” (Wawancara tanggal, 15 Desember 2020).

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Ros dapat dipahami bahwa harus ada kesepakatan antara *toke* dengan petani gambir dalam hal meminjam modal. *Toke* meminjamkan modal hanya untuk petani gambir yang sudah berlangganan dengannya. Jika tidak berlangganan, *toke* tidak akan mau meminjamkan modal tersebut. *Toke* meminjamkan bukan tanpa alasan, juga ada keuntungan yang diterima dalam kesepakatan tersebut, ia dapat membeli gambir jauh lebih murah kepada petani gambir sehingga ia memperoleh keuntungan dua kali lipat, kecuali petani gambir sanggup melunasi hutangnya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Diyuk selaku *toke* di Nagari Koto Lamo bahwa :

“...Saya selaku toke hanya dapat menyanggupi permintaan petani gambir untuk meminjam modal jika petani tersebut menjual gambir nya kepada saya ...”(Wawancara tanggal, 12 Desember 2020).

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Diyuk dapat dipahami ada kesepakatan tertentu antara petani gambir dengan *toke* dalam hal meminjamkan modal uang.

Menggunakan Zat Tanah dan Pupuk dalam Mengelola Gambir

Gambir adalah nama sejenis tanaman tropis yang daun dan rantingnya dapat di ekstrak untuk di ambil getahnya dan diproses menjadi bahan olahan yang disebut dengan nama yang sama yaitu gambir. Proses pengolahan daun gambir di daerah penelitian masih menggunakan alat sederhana yang tahap kegiatannya sebagai berikut : 1) Perebusan daun; 2) Pengempaan daun; 3) Pengendapan Cairan getah dari proses perebusan daun tahap pertama dan tahap kedua disaring dan dipindahkan ke dalam wadah pengendapan (pelangkah); 4) Penirisan endapan Peniriskan endapan gambir dilakukan dengan cara memasukkan endapan gambir ke dalam karung goni, kemudian karung digantung; 6) Pengeringan Gambir yang sudah dicetakan. Namun, dibalik proses pengelolaan gambir diatas. Ada perilaku tersembunyi yang dilakukan oleh petani gambir yang tidak diketahui oleh banyak pihak terutama *toke*, yaitu mencampur zat tanah dan pupuk SP36 dalam pengolahan gambir. Hal yang menyebabkan petani gambir mencampur zat tanah agar gambir yang dihasilkan menjadi lebih berat dan mencampur pupuk SP36 agar gambir menjadi lebih cepat beku. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Tanto selaku *toke* di Nagari Koto Lamo bahwa :

“...Harga gambir menurun terus, pemasukan berkurang. Semua cara dilakukan supaya pemasukan tetap ada terus. Sebenarnya banyak yang menyebabkan harga gambir ini menurun. Salah satunya ketika pengelolaan gambir dicampur pupuk SP36 dan zat tanah supaya gambir lebih berat dan harganya juga bertambah, namun kenyataannya malah sebaliknya. Konsumen di negara lain tidak mau membeli gambir dengan alasan kualitas gambir berkurang/ ditambah kondisi pandemi saat ini tidak dapat menjual gambir ke negara lain karena Pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan diberlakukannya PSBB ...” (Wawancara tanggal, 10 Desember 2020).

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Tanto dapat dipahami bahwa harga gambir selalu mengalami penurunan terus menerus. Hal ini membuat masyarakat petani gambir menghalalkan berbagai cara, termasuk mencampur pupuk SP36 dan zat tanah dengan tujuan agar gambir terasa lebih berat dan harganya bertambah. Namun dugaan masyarakat petani gambir tidak seperti yang diharapkan. Konsumen di Negara lain justru tidak menyukai hal tersebut, karena dengan mencampur SP36 dan zat tanah akan membuat kualitas gambir menurun. Keadaan ini juga didorong oleh pandemi saat ini yang membuat masyarakat petani

gambir tidak dapat mengimpor gambir ke Negara lain, karena dikeluarkannya kebijakan PSBB oleh Pemerintah. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Nori selaku petani gambir di Nagari Koto Lamo bahwa :

“...Sudah sewajarnya Negara lain tidak mau membeli gambir di Nagari Koto Lamo ini, soalnya pernah terjadi sebuah kasus kalau orang India meninggal setelah mengkonsumsi gambir yang berasal dari Nagari Koto Lamo...” (Wawancara tanggal, 11 Desember 2020).

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Nori dapat dipahami bahwa salah satu alasan yang menyebabkan Negara lain terutama India tidak mau lagi membeli gambir dari Nagari Koto Lamo karena sudah pernah terjadi suatu kasus orang India meninggal setelah mengkonsumsi gambir. Semenjak ada peristiwa tersebut rasa khawatir dan kecewa Negara lain terhadap hasil produksi gambir di Nagari Koto Lamo semakin meningkat.

Perselingkuhan Petani Gambir dengan Toke

Petani gambir di Nagari Koto Lamo terdiri dari petani laki-laki dan perempuan. Diantara masing-masing petani tersebut mengerjakan pekerjaan yang berbeda. Petani gambir yang perempuan mengerjakan pekerjaan yang lebih ringan seperti mengempa gambir, sedangkan bagian pekerjaan yang berat dilakukan oleh petani yang laki-laki. Petani gambir perempuan lebih sering bertemu dengan *toke* karena tempat mengempa gambir tersebut lebih sering didatangi oleh *toke* untuk memantau kualitas gambir yang dihasilkan. Pertemuan yang terlalu sering antara *toke* dan petani gambir perempuan menjadi pemicu terjadinya perselingkuhan. Perselingkuhan merupakan permasalahan yang selalu terjadi dan akhir-akhir ini menunjukkan kecenderungan meningkat (M. N. S. Irawan & Suprpti, 2018). Perselingkuhan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik suami maupun istri. Mereka menjalin hubungan dengan orang lain yang bukan pasangannya. Ada beberapa orang yang berpendapat bahwa dengan melirik orang lain saja sudah termasuk berselingkuh. Ada pula yang berpikiran bahwa melirik saja tidak apa-apa, selama tidak terjadi kontak fisik, seperti berpegangan tangan, pelukan, atau berhubungan seksual. Perselingkuhan yang terjadi di Nagari Koto Lamo dilakukan antara petani gambir dengan *toke*. Ketika harga gambir menurun, namun kebutuhan harus tetap terpenuhi. Petani gambir memilih berselingkuh dengan *toke* agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh pimpinan nagari di Nagari Koto Lamo dengan inisial (“Y”) bahwa :

“...Di Nagari Koto Lamo ini perselingkuhan sudah tidak asing lagi. Dimana pelakunya petani gambir dengan *toke*. Perselingkuhan ini paling banyak dilakukan oleh petani gambir yang perempuan dengan *toke*. Karena petani gambir perempuan dengan *toke* sering ketemu di kebun gambir ...” (Wawancara tanggal, 10 Desember 2020).

Berdasarkan pernyataan oleh “Y” dapat dipahami bahwa perselingkuhan antara *toke* dan petani gambir sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat di Nagari Koto Lamo. Perselingkuhan yang terjadi pada umumnya dilakukan oleh petani gambir perempuan dengan *toke*. Hal ini terjadi karena keadaan yang membuat mereka sering bertemu ketika berkerja di kebun gambir. Faktor lainnya yang membuat petani gambir perempuan memilih berselingkuh dengan *toke* gambir agar gambir yang dijual kepada *toke* dibeli dengan harga yang lebih tinggi dari harga normal. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh petani gambir dengan inisial (“T”) bahwa :

“...Biasanya petani yang berselingkuh dengan *toke* bertujuan agar harga gambir yang dijual sama *toke* lebih mahal daripada harga biasanya. Harga biasanya misalnya *toke* membeli 15 ribu jadi naik menjadi 25 ribu karna kedekatan petani

dengan *toke*. Bujuk rayu petani perempuan luar niasa sehingga *toke* menjadi terpengaruh ...” (Wawancara tanggal, 15 Desember 2020).

Dari pernyataan yang disampaikan oleh “T” dapat dipahami bahwa tujuan petani gambir perempuan berselingkuh dengan *toke* agar memiliki kesempatan untuk menjual lebih tinggi harga gambir kepada *toke* yang sudah biasa membeli gambirnya. Untuk membuat *toke* membeli gambir yang dihasilkan menjadi lebih mahal, petani gambir perempuan membujuk *toke* dengan berbagai rayuan. Sehingga *toke* menjadi terpengaruh dan membeli gambir petani perempuan tersebut lebih mahal dari harga biasanya.

Terlilit Hutang dengan Rentenir

Pelepas uang (rentenir) adalah suatu jenis pekerjaan yang sesungguhnya tidak berbeda jauh dengan bank dan lembaga keuangan non bank yang bergerak di bidang jasa (Panjaitan, Nofrion, & Wilis, 2018). Masyarakat petani gambir di Nagari Koto Lamo yang mulanya hidup dengan keadaan yang berlebih sehingga timbul niat membeli kendaraan dengan tidak seperlunya sekarang menimbulkan penarikan penarikan yang dilakukan oleh dialer dan banyaknya mahasiswa yang berhenti karena tidak cukup biaya lagi. Harga Gambir Rp.25.000,- berlansung sangat lama hingga 2018. Pada tahun 2019 harga Gambir tidak pernah mencapai harga yang diinginkan masyarakat lagi. Keadaan seperti itu merupakan peluang untuk para rentenir rentenir berdatangan sehingga masyarakat terpengaruh dan juga diakibatkan masyarakat yang tidak puas dengan keadaannya yang sekarang. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Pepi selaku petani gambir di Nagari Koto Lamo bahwa :

“...Benar-benar bertambah susah kehidupan sekarang semenjak harga gambir menurun. Gambir ini yang diharapkan untuk membeli kebutuhan sehari-hari, nyatanya begini juga keadaannya sekarang, karena susah ekonomi saat ini semua yang patut dijual, dijual semuanya. Motor yang dikredit sudah ditarik kembali sama dealer karena tidak sanggup lagi membayar angsurannya ...” (Wawancara tanggal 11 Desember 2020).

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Pepi dapat dipahami bahwa menurut Pepi selaku masyarakat petani gambir di Nagari Koto Lamo “kehidupan saat ini semakin lama bertambah susah, keadaan dulu dan sekarang sangat jauh perubahannya”. Keadaan seperti ini dirasakan ketika harga gambir menurun drastis. Masyarakat petani gambir sangat bergantung kepada hasil penjualan gambir untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan keadaan yang serba kesusahan saat ini, masyarakat petani gambir menjual apapun yang bisa dijual. Kendaraan yang dibeli kredit ditarik kembali oleh dealer karena sudah tidak sanggup membayar angsuran perbulannya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Risna selaku petani gambir di Nagari Koto Lamo bahwa:

“...Karena harga gambir turun dan kebutuhan pun tetap harus terpenuhi terpaksa harus memilih cara apa saja yang harus ditempuh. Termasuk meminjam duit sama rentenir, kalau tidak meminjam ke rentenir kemana lagi harus dicari duit untuk membeli kebutuhan hidup ...” (Wawancara tanggal, 15 Desember 2020).

Dari pernyataan Risna dapat dipahami bahwa harga gambir yang selalu mengalami penurunan membuat masyarakat petani gambir melakukan berbagai cara termasuk salah satunya beurusan dengan rentenir. Meminjam uang rentenir untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Dari hasil temuan peneliti diatas dapat dianalisis dengan menggunakan teori pertukaran sosial oleh Peter Michelle Blau (Irawan, 2013). Teori ini dipilih dengan alasan bahwa perilaku masyarakat petani gambir dalam menyikapi turunnya harga gambir yang terjadi di Nagari Koto Lamo pada masa pandemi Covid 19 didasari atas adanya keinginan untuk

memaksimalkan penghargaan namun meminimalkan biaya (Sari, 2018). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa dirinya mendapatkan lebih dari apa yang diberikannya. Masyarakat petani gambir berinteraksi dan berkomunikasi dalam membangun suatu hubungan untuk mendapatkan penghargaan. Blau berusaha menjelaskan bahwa pola transaksi pertukaran dalam lingkup mikro bisa ia terapkan dalam lingkup skala yang lebih besar, yaitu struktur sosial yang kompleks. Ia memahami teori pertukaran dalam proses interaksi tatap muka antar individu untuk memahami struktur-struktur sosial yang berkembang dan kekuatan kekuatan sosial yang menandai perkembangan struktur tersebut.

Hal ini terlihat dalam perilaku masyarakat petani gambir disaat harga gambir meningkat dapat membawa perubahan dalam tatanan kehidupannya sehingga membuat petani gambir tersebut merasa berkuasa dan memiliki kekuatan untuk melakukan apapun yang diinginkan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pusat perhatian Blau dalam proses petukaran ialah perilaku manusia dan hubungan diantara individu dan kelompok. Proses pertukaran terjadi antara perilaku masyarakat petani gambir dan hubungan diantara kelompok masyarakat yang berada di Nagari yang ada di Kecamatan Kapur IX. Proses pertukaran antarpribadi yang mengarah pada struktur sosial ke perubahan sosial, dibayangkan oleh Blau, telah didorong oleh serangkaian empat tahap. *Langkah pertama* ialah masyarakat petani gambir menjadi aktor dalam proses penjualan gambir, dia memburu tujuan yang ingin dicapai yang mana dalam kasus ini tujuan yang akan dia capai adalah memenuhi kebutuhannya, terbukti dari keberhasilan yang telah dicapai yaitu masyarakat bisa membeli diluar kebutuhan pangannya, seperti membeli mobil dan motor walaupun tidak dalam keadaan yang sangat dibutuhkan.

Langkah kedua adalah berbagai tindakan menyimpang pun dilakukan untuk memperlihatkan kekuasaannya seperti banyak laki laki beristri dua dan banyak terjadinya perselingkuhan antara *toke* dengan petani gambir perempuan; *Langkah ketiga* adalah keberhasilan yang dicapai oleh masyarakat petani gambir tidak berlangsung lama. Keberhasilan yang mereka peroleh mengalami perubahan dengan adanya wabah Covid-19 yang terjadi. Berbagai kebijakanpun dikeluarkan oleh Pemerintah salah satunya diberlakukan PSBB. Upaya ini dilakukan untuk menjaga protocol kesehatan dan memutus rantai penyebaran Covid-19. Aktivitas masyarakat petani gambir menjadi terbatas, perekonomian pun surut. Sehingga petani gambir menghalalkan segala cara termasuk mencampur zat tanah dan pupuk ke dalam gambir agar beratnya bertambah. Hal ini tidak menghasilkan keuntungan justru berdampak pada kerugian karena harga gambir menjadi turun drastis. Selain harga gambir menurun, masyarakat petani gambir tidak dapat mengekspor gambir terutama ke India, Pakistan, Singapura, Banglades, Taiwan, Jerman, dan Jepang karena negara tersebut menerapkan *lockdown* di Negara masing-masing; *Langkah terakhir* adalah adanya perlawanan dan perubahan. Pada tataran ini, Blau melangkah ke level masyarakat dan mendefensiasikan ke dalam dua tipe organisasi sosial. Tipe pertama, organisasi sosial terbentuk dari proses pertukaran dan persaingan. Tipe kedua, organisasi sosial dibangun secara bertahap secara eksplisit untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan bersama. Pada tahap ini peneliti menggunakan tipe kedua dalam menganalisis hasil penelitian yaitu suatu perilaku yang dilakukan oleh masyarakat petani gambir hanya semata-mata untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan demi memenuhi kebutuhan (Sari, 2018).

Kesimpulan

Perilaku sosial merupakan suasana saling ketergantungan yang mengharuskan untuk menjamin keberadaan manusia. Salah satu realitas bahwa perilaku yang dapat berubah karena diri sendiri ialah perilaku masyarakat petani gambir. Perilaku masyarakat petani gambir

dalam menyikapi harga gambir menurut pada masa pandemi merupakan suatu keinginan untuk memaksimalkan penghargaan namun meminimalkan biaya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa dirinya mendapatkan lebih dari apa yang diberikannya. Masyarakat petani gambir berinteraksi dan berkomunikasi dalam membangun suatu hubungan untuk mendapatkan penghargaan. Proses pertukaran antarpribadi yang mengarah pada struktur sosial ke perubahan sosial, telah didorong oleh serangkaian empat tahap. *Langkah pertama*, masyarakat petani gambir menjadi aktor dalam proses penjualan gambir, dia memburu tujuan yang ingin dicapai yang mana dalam kasus ini tujuan yang akan dia capai adalah memenuhi kebutuhannya. *Langkah kedua*, keberhasilan yang telah dicapai oleh masyarakat petani gambir membuat mereka merasa berkuasa sehingga melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. *Langkah ketiga*, Namun keberhasilan yang dicapai oleh masyarakat petani gambir tidak berlangsung lama. Keberhasilan yang mereka peroleh mengalami perubahan dengan adanya wabah Covid-19 yang terjadi. *Langkah terakhir*, perilaku yang dilakukan oleh masyarakat petani gambir hanya semata-mata untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Daftar Pustaka

- Aminah, A., & Hasan, E. (2017). Perubahan Sosial Masyarakat Gampong Gunong Meulinteung Dari Petani Menjadi Pekebun Sawit. *Jurnal Community*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.35308/jcps.v3i1.142>
- Asmita, D., & Erianjoni, E. (2019). Perilaku Konsumtif Mahasiswi dalam Mengikuti Trend Fashion Masa Kini (Studi Kasus: Mahasiswi Sosiologi FIS UNP). *Jurnal Perspektif*, 2(2), 91–96. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v2i2.66>
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Jakarta: Pustaka pelajar
- Hidayati, H., & Ikhwan, I. (2020). Perilaku Sosial Ekonomi Pada Industri Rumah Tangga Rubik Ganepo di Jorong Padang Kandi Nagari VII Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Perspektif*, 3(3), 398–404. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v3i3.297>
- Hosen, N. (2017). Profil Sistem Usaha Pertanian Gambir di Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 17(2), 124–131. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25181/jppt.v17i2.291>
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Irawan, I. B. (2013). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Irawan, M. N. S., & Suprpti, V. (2018). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Intensi Berselingkuh Pada Individu Dewasa Awal yang Sudah Menikah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 7, 8–17. <https://doi.org/http://url.unair.ac.id/5e974d38>
- Marius, J. A. (2006). Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2), 125–132.
- Mukti, G. W., Rasmikayati, E., Andriani, R., Kusumo, B., & Fatimah, S. (2018). Perilaku Kewirausahaan Petani Mangga dalam Sistem Agribisnis Di Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(1), 40–56.
- Nasution, A. H., Asmarantaka, R. W., & Baga, L. M. (2015). Sistem Pemasaran Gambir di Sumatera Barat (Kasus di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota). *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.20961/sepa.v12i1.14190>

- Panjaitan, F. E., Nofrion, & Wilis, R. (2018). Praktik Pelepas Uang/Rentenir di Nagari Lubuk Basung Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Jurnal Buana*, 2(1), 398–409. <https://doi.org/10.24036/student.v2i1.89>
- Rahman, F., & Affandi, M. A. (2014). Perubahan Pola Perilaku Sosial dan Ekonomi Buruh Tani Akibat Industrialisasi. *Paradigma*, 2(1), 1–6.
- Ristyawati, A. (2020). Efektifitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945. *Administrative Law and Governance Journal*, 3(2), 240–249. <https://doi.org/10.14710/alj.v3i2.240-249>
- Sabarni, S. (2015). Teknik Pembuatan Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) Secara Tradisional. *Journal of Islamic Science and Technology*, 1(1), 105–112. <https://doi.org/www.jurnal.ar-raniry.com/index.php/elkawnie>
- Sari, W. P. (2018). Studi Pertukaran Sosial dan Peran Nilai Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Kelompok Umat Beragama di Manado. *Profetik Jurnal Komunikasi*, 11(1), 96–105.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.